



ANALISIS PENILAIAN MATERIALITAS INDUSTRI PERBANKAN PADA LAPORAN KEBERLANJUTAN TAHUN 2020

Angel Putri

angelputri2500@gmail.com

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

Carmel Meiden

carmel.meiden@kwikkiangie.ac.id

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

ABSTRAK

Penelitian ini menggunakan perspektif kualitatif untuk memahami bagaimana emiten mendefinisikan materialitas, mempertimbangkan pemangku kepentingan serta apa saja masalah material utama yang diidentifikasi. Salah satu hal penting dalam penerapan CSR adalah melakukan penilaian materialitas. Teori yang digunakan yaitu teori pemangku kepentingan, legitimasi, manajemen yang baik; laporan keberlanjutan dan standarnya, serta materialitas. Terdapat tinjauan penelitian terdahulu, yaitu penelitian kualitatif yang bertemakan materialitas dan selain materialitas, serta penelitian kuantitatif dengan CSR sebagai variabel independen maupun dependen. Obyek penelitian ini adalah 15 emiten industri perbankan dari berbagai negara. Desain penelitian yang digunakan adalah studi kasus, dengan variabel penelitian penilaian materialitas. Unit analisis yang digunakan berupa laporan keberlanjutan masing-masing obyek penelitian untuk periode 2020. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik purposive sampling. Analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan. Industri perbankan mendefinisikan materialitas sebagai topik prioritas berdampak signifikan. Pemangku kepentingan dengan pengaruh terbesar adalah pekerja, pelanggan dan investor. Masalah material utama dengan dampak tinggi yang diidentifikasi berkaitan dengan pekerja, kinerja ekonomi, produk, pandemi dan digitalisasi. Dapat disimpulkan, bahwa penilaian materialitas oleh industri perbankan sudah cukup baik, namun memiliki banyak ruang untuk peningkatan. Bagi emiten yang sudah baik dalam penilaian materialitas, dapat mempertahankan dan yang belum baik ditingkatkan.

Kata kunci: Penilaian materialitas, Tanggung jawab sosial perusahaan, Laporan Keberlanjutan

ABSTRACT

This research uses a qualitative perspective to understand how issuers define materiality, consider stakeholders and identify main material problems. In implementing CSR, conducting materiality assessment is important. The theories used are stakeholders, legitimacy, and good management theory; sustainability report and its standards, and materiality. A review of previous qualitative (materiality and non-materiality themed) and quantitative researches (CSR as independent and dependent variable) were conducted. The objects of this research are 15 banks from various countries. The research design used is a case study, with materiality assessment variable. The unit of analysis used were collected from each bank's 2020 sustainability report. Sampling technique used is purposive sampling. Data analysis was carried out by reducing data, presenting data, and drawing conclusions. The banking industry defines materiality as a priority topic with significant impact. Stakeholders with the greatest influence are workers, customers and investors. High main material issues identified are related to workers, economic performance, products, pandemic and digitization. It can be concluded that the materiality assessment by the banking industry is quite good, but still has a lot of room for improvement. Issuers with good materiality assessment are expected to maintain their assessment, and those that still lack can improve their assessment.

Keywords: Materiality assessment, Sustainability report, Corporate social responsibility, Banking industry

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

PENDAHULUAN

Krisis pandemi COVID-19 telah memberikan dampak yang besar bagi kehidupan di hampir setiap negara di dunia. Secara ekonomi, pandemi telah mengakibatkan penurunan global. Menurut Hörisch (2021: 878), pandemi dapat dipandang sebagai suatu tantangan, dimana sebetulnya pandemi memiliki beberapa kesamaan dengan tantangan utama dari pembangunan keberlanjutan. Pertama, pandemi mampu menekan para pengambil keputusan untuk mengambil keputusan dengan perspektif jangka panjang, karena keputusan yang dilakukan saat ini dapat mempengaruhi masa depan bahkan menciptakan biaya jangka panjang. Kedua, pandemi adalah ancaman global – setiap kelompok terancam dan terdampak, namun bagi kelompok individu yang kurang mampu seperti individu yang miskin, pengangguran, atau hidup di negara kurang berkembang, pandemi memberikan ancaman dan dampak yang lebih besar dibandingkan kelompok lain. Maka sangat penting bagaimana berbagai entitas, termasuk perusahaan-perusahaan terbuka mampu menghadapi tantangan keberlanjutan ini sebagai bagian dari penerapan Corporate Social Responsibility (CSR). Dalam penerapan CSR, salah satu hal yang penting untuk dilakukan oleh perusahaan adalah melakukan penilaian materialitas.

Menurut Mooney (2008: 350), materialitas adalah karakteristik dari informasi akuntansi yang menitikberatkan pada seberapa penting informasi tersebut dalam pengambilan keputusan. Jika jumlah kesalahan atau yang tertinggal dari laporan cukup besar untuk mempengaruhi proses pengambilan keputusan, maka hal tersebut dianggap material. Kemudian menurut Taubken dan Feld (2018: 1), materialitas dari topik keberlanjutan menjadi faktor penentu dalam menentukan sejauh mana perusahaan memperhatikan dirinya sendiri dengan masalah itu. Penilaian materialitas adalah alat standar yang digunakan untuk mengevaluasi hal ini. Selama penilaian tersebut, perusahaan tidak hanya memastikan relevansi topik keberlanjutan tertentu dari perspektif pemangku kepentingan, tetapi juga menilai dampak perusahaan sendiri sehubungan dengan topik tersebut.

Dalam menilai materialitas, bagaimana pemangku kepentingan dilibatkan atau inklusivitas pemangku kepentingan sangatlah penting. Menurut Freeman dan David (1983: 93), konsep pemangku kepentingan dianggap sebagai suatu pemikiran yang melebihi strategi dan masalah operasional umum. Pemangku kepentingan dapat digambarkan sebagai dua dimensi. Dimensi yang pertama adalah “kepentingan” yang berkisar dari kepentingan ekuitas hingga kepentingan ekonomi atau saham pasar hingga influencer atau pemberi pengaruh. Pemegang saham memiliki kepentingan ekuitas, sedangkan pelanggan dan pemasok memiliki kepentingan ekonomi. Dimensi yang kedua adalah “kekuatan”, berkisar dari kekuatan formalistik atau hak suara pemegang saham, hingga kekuatan ekonomi pelanggan ataupun kekuatan politik. Yang dimaksud dengan kekuatan ekonomi adalah kemampuan untuk mempengaruhi berdasarkan keputusan pasar. Pelanggan, pemasok dan karyawan memiliki kekuatan ekonomi. Sedangkan kekuatan politik adalah kemampuan untuk memengaruhi proses politik. Pemerintah dan kelompok kepentingan khusus memiliki kekuatan politik. Pemegang saham dan dewan direksi memiliki kekuatan formal. Satu pemangku kepentingan dapat memiliki lebih dari satu jenis kepentingan atau kekuatan. Seorang pekerja dapat menjadi pemegang saham, pelanggan, bahkan pemberi pengaruh.

Mengikuti hal tersebut, perusahaan perlu mempertahankan legitimasinya. Menurut Schuman dalam O'Donovan (2002: 350), manajemen dalam mempertahankan legitimasi perlu mengidentifikasi kebutuhan dan keinginan masyarakat seiring berjalannya waktu. Legitimasi merepresentasikan hubungan perusahaan dengan pemangku kepentingan yang perlu dijaga. Ketika suatu perusahaan dianggap sebagai good corporate citizen, dengan bertindak secara bertanggung jawab atau memiliki sikap yang proaktif dalam menanggapi isu-isu sosial, masyarakat akan memiliki harapan terkait aktivitas sosial dan lingkungan yang dilakukan perusahaan. Proses keterlibatan pemangku kepentingan menjadi alat yang penting dalam penilaian materialitas untuk memahami dan menanggapi harapan tersebut.

Menurut Waddock dan Graves (1997: 306), terdapat korelasi tinggi antara praktik manajemen yang baik dengan kinerja sosial perusahaan atau corporate social performance (CSP). Perhatian pada CSP, dapat meningkatkan hubungan dengan kelompok pemangku kepentingan utama, sehingga menghasilkan kinerja keseluruhan yang baik bagi perusahaan. Sebagai contoh, hubungan dengan pekerja yang baik (termasuk kesempatan kerja bagi perempuan dan minoritas) diharapkan dapat meningkatkan moral, produktivitas, dan kepuasan. Pandangan positif pelanggan terhadap kualitas produk perusahaan serta kesadaran lingkungan perusahaan dapat meningkatkan penjualan atau





pengurangan biaya manajemen pemangku kepentingan; hal menambah alasan mengapa perusahaan perlu mendefinisikan dengan baik isu material yang mampu mempengaruhi CSP perusahaan.

Untuk memandu perusahaan dalam melaporkan keberlanjutan dan menilai materialitas, terdapat beberapa standar yang dapat digunakan. GRI oleh Global Sustainability Standards Board (2016) dan AA1000AP oleh AccountAbility (2018) adalah beberapa dari standar yang umum digunakan. Keduanya memasukkan inklusivitas pemangku kepentingan dan materialitas sebagai bagian dari prinsip-prinsip pelaporan. Untuk menerapkan prinsip-prinsip tersebut sebagaimana mestinya, kedua standar telah memuat pedoman atau kriteria yang harus dipatuhi. Dalam GRI, pedoman pengungkapan topik materialitas mencakup GRI 102-46, 102-47, dan 103-1. Kemudian, pada GRI G4, terdapat 4 tahap penilaian materialitas, yang terdiri dari tahap identifikasi, prioritas, validasi dan meninjau. GRI juga menganjurkan menyajikan topik material yang diidentifikasi menggunakan matriks penentuan prioritas topik, yang terbentuk atas dua dimensi: dampak pada pemangku kepentingan (vertikal) dan signifikansi dampak ekonomi, lingkungan dan sosial. Sedangkan AA1000AP menetapkan sepuluh kriteria kepatuhan materialitas untuk memandu perusahaan, yang dibagi menjadi tiga bagian besar, yaitu Komitmen, Integrasi & Pembangunan Kapasitas; Penentuan Materialitas; dan Komunikasi.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian kualitatif bertema CSR khususnya materialitas. Adapun sektor yang dipilih adalah industri perbankan. Industri perbankan adalah salah satu industri yang masih berdiri kuat dalam masa pandemi ini. Bank juga masih menjadi salah satu tempat yang sering didatangi. Peneliti ingin mengeksplorasi bagaimana industri perbankan menanggapi isu-isu material saat ini yang mampu mempengaruhi operasional dan pemangku kepentingannya, terutama di era pandemi ini dimana berbagai tren baru muncul, seperti work from home, banking from home, digitalisasi, dan masih banyak lagi.

Penelitian dengan topik CSR dapat ditinjau dari dua segi yang pertama adalah penelitian kuantitatif dan yang kedua adalah penelitian kualitatif. Menurut Creswell (2013: 4), dalam penelitian kualitatif peneliti menggambarkan masalah-masalah penelitian yang dapat dipahami dengan mengeksplorasi suatu konsep atau fenomena yang menjadi fokus penelitian. Penelitian ini menggunakan perspektif kualitatif, dengan alasan agar melalui eksplorasi konsep dan fenomena pada materialitas emiten perbankan, peneliti dapat memahami bagaimana materialitas didefinisikan pada laporan keberlanjutan emiten, bagaimana keterlibatan pemangku kepentingan serta apa yang menjadi masalah material utama yang diidentifikasi.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah desain penelitian studi kasus. Dalam penelitian ini, yang dijadikan fokus atau kasus oleh peneliti adalah analisis materialitas pada 15 emiten industri perbankan. Tujuan di balik digunakannya desain studi kasus adalah untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang suatu masalah yang harus diperiksa situasi nyatanya dari berbagai sudut dan perspektif menggunakan berbagai metode pengumpulan data. Melalui penelitian ini, peneliti berusaha memperoleh gambaran mengenai bagaimana masing-masing emiten mendefinisikan materialitas, melibatkan pemangku kepentingan dalam prosesnya, serta mengetahui apa saja masalah material utama yang diidentifikasi.

Langkah pertama yaitu data reduction atau reduksi data. Dalam penelitian ini, dilakukan reduksi pada data yang telah dikumpulkan oleh peneliti yaitu laporan keberlanjutan masing-masing emiten. Hasil reduksi yaitu definisi materialitas dan kata kuncinya; identifikasi pemangku kepentingan, tahap pelibatan pemangku kepentingan, pertemuan keterlibatan, dan pendekatan manajemen atas isu materialitas; dan masalah material utama masing-masing emiten.

Langkah kedua, adalah data display atau penyajian data. Dalam penelitian ini, data yang telah direduksi disajikan dalam deskripsi kata kunci yang tercakup dalam definisi, jumlah pemangku kepentingan dan pelibatan, dan jumlah pengakuan dan pelaporan masalah materialitas yang mencakup aspek ekonomi, sosial dan lingkungan.

Langkah terakhir, yaitu drawing conclusions atau menarik kesimpulan. Pada langkah ini, peneliti menjawab pertanyaan penelitian dengan menentukan hubungan hasil analisis data sebelumnya dengan standar yang berlaku (prinsip materialitas GRI dan AA1000AP, inklusivitas pemangku kepentingan GRI, dan tahap penilaian materialitas GRI G4). Kemudian peneliti menarik kesimpulan

berdasarkan kelengkapan kata kunci yang tercakup dalam definisi materialitas, jumlah keterlibatan pemangku kepentingan, dan masalah materialitas utama dalam laporan keberlanjutan industri perbankan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu observasi dan studi dokumentasi, dengan cara mengamati dan membandingkan data-data dari peristiwa yang lalu. Data yang dikumpulkan yaitu data sekunder berupa laporan keberlanjutan yang diambil dari situs masing-masing obyek penelitian. Laporan keberlanjutan yang digunakan adalah laporan yang diterbitkan untuk periode 2020. Obyek penelitian adalah sampel yang terpilih berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, yaitu: (1) Emiten industri perbankan yang merupakan emiten publik dari 15 negara yang berbeda; (2) Emiten terdaftar pada stock exchange masing-masing negara asal; dan (3) Emiten menerbitkan laporan keberlanjutan untuk periode 2020. Rincian obyek penelitian dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Obyek Penelitian

No.	Negara-Kode Emiten	Media Pelaporan *)	Kode Bursa Efek	Independent Assurance Statement **)
1	Indonesia-BBCA	1	IDX	Y
2	India-HDFCBANK	1	NSE	Y
3	Korea Selatan-086780	1	KRX	Y
4	Singapura-D05	1	SGX	Y
5	Taiwan-2891	1	TSEC	Y
6	Swiss-UBSG	1	SIX	Y
7	Australia-CBA	2	ASX	Y
8	Belanda-INGA	2	EN Amsterdam	Y
9	Malaysia-1295	2	MYX	N
10	Amerika Serikat-JPM	3	NYSE	N
11	Britania Raya-BCS	3	LSE	Y
12	Selandia Baru-ANZ	4	NZX	Y
13	Kanada-RY	5	TSX	Y
14	Jepang-8411	6	TSE/TYO	N
15	Tiongkok-601398	7	SSE	Y

Sumber: data diolah kembali

Keterangan *): 1: Sustainability Report; 2: Annual Report; 3: ESG Report; 4: ESG Supplement; 5: ESG Performance Report; 6: Integrated Report; 7: Corporate Social Responsibility Report

**): Y: Ada; N: Tidak Ada

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hampir seluruh emiten mengungkapkan definisi materialitas/ isu materialitas/ penilaian materialitas dalam laporan keberlanjutan masing-masing emiten. Dari 15 emiten, hanya 3 emiten yang tidak mengungkapkan definisi materialitas, yaitu CBA, Mizuho dan ICBC. Sebagian besar emiten menggunakan 3 kata kunci dalam mendefinisikan materialitas. Emiten yang menggunakan kata kunci paling banyak adalah JPMorgan, yaitu sebanyak 7 kata kunci.

Dari definisi yang telah diungkapkan masing masing emiten, terdapat 25 kata kunci digunakan dalam mendefinisikan materialitas. Kata kunci tersebut di antaranya pemangku kepentingan; Bank/ Grup; prioritas; bisnis; FGD / Dialog; Nilai; Ekonomi, sosial, lingkungan; tata kelola; studi dan laporan/ penelitian; operasi; TPB; jangka menengah hingga panjang; signifikan; masyarakat; identifikasi; penilaian; komite keberlanjutan; pedoman; pemantauan; risiko dan kontrol; sumber daya manusia; pelanggan; komunitas; lembaga; dan industri. Kata kunci yang paling banyak digunakan adalah pemangku kepentingan sebanyak 8 emiten. Pemangku kepentingan menurut GRI (2016) adalah entitas yang diharapkan terpengaruh secara signifikan oleh kegiatan, produk/ jasa dari emiten ataupun memengaruhi kemampuan emiten dalam mengimplementasikan strategi dalam rangka mencapai tujuan. Kata kunci selanjutnya yang paling banyak digunakan adalah Bank/ Grup, Prioritas, dan Bisnis, masing-masing sebanyak 4 emiten.





Seluruh emiten telah mengungkapkan pelibatan pemangku kepentingan dalam penilaian materialitas masing-masing emiten. Emiten yang paling banyak melibatkan pemangku kepentingan pada penilaian materialitasnya adalah BCA. BCA melibatkan pemangku kepentingannya dalam 4 tahap. Sedangkan HDFC, DBS, CTBC dan Public Bank melibatkan pemangku kepentingannya dalam 2 tahap. Kemudian, emiten lainnya masing-masing melibatkan pemangku kepentingannya dalam 1 tahap.

Pemangku kepentingan paling banyak dilibatkan dalam tahap identifikasi topik. Emiten yang melibatkan pemangku kepentingannya dalam tahap identifikasi topik material adalah BCA, Hana, DBS, CTBC, CBA, Public Bank, ANZ, RBC, Mizuho dan ICBC. Sedangkan emiten yang melibatkan pemangku kepentingannya dalam tahap identifikasi pemangku kepentingan adalah BCA, HDFC, dan Public Bank. Kemudian, emiten yang melibatkan pemangku kepentingannya dalam tahap memahami penentuan prioritas topik adalah BCA, DBS dan Barclays. Emiten yang melibatkan pemangku kepentingannya dalam tahap memahami harapan pemangku kepentingan adalah HDFC dan UBS. Kemudian emiten yang melibatkan pemangku kepentingannya melalui feedback atau umpan balik adalah CBA dan JPMorgan. Sedangkan emiten yang melibatkan pemangku kepentingannya dalam tahap hubungan topik terhadap TPB adalah BCA. Emiten yang melibatkan pemangku kepentingannya melalui analisis eksternal adalah CTBC.

Seluruh emiten telah mengungkapkan siapa saja pemangku kepentingan yang diidentifikasi. Emiten dengan identifikasi pemangku kepentingan terbanyak adalah ICBC, sebanyak 9 kategori. Kemudian, BCA, ING, Public Bank dan JPMorgan masing-masing sebanyak 7 kategori. Mizuho, HDFC, Hana, CTBC dan RBC masing-masing mengidentifikasi 6 kategori; DBS dan ANZ sebanyak 5 kategori; UBS, CBA, dan Barclays sebanyak 4 kategori.

Kategori pemangku kepentingan yang paling banyak diidentifikasi yaitu Pekerja, Nasabah, dan Investor. Seluruh emiten mengidentifikasi ketiga kategori tersebut. Sedangkan kategori Regulator diidentifikasi oleh 12 dari 15 emiten; kategori Pemasok dan Komunitas diidentifikasi oleh 10 dari 15 emiten; kategori Masyarakat diidentifikasi oleh 5 dari 15 emiten; dan kategori Media diidentifikasi oleh 3 dari 15 emiten. Kategori lain yaitu kategori Research Analyst yang hanya diidentifikasi oleh JPMorgan, serta kategori Peers dan CSR Experts yang hanya diidentifikasi oleh ICBC.

Hampir seluruh emiten mengungkapkan pertemuan keterlibatan apa saja yang diadakan dengan pemangku kepentingan. Dari 15 emiten, hanya 1 emiten yang tidak mengungkapkan pertemuan keterlibatan, yaitu CBA. Sebagian besar emiten tidak menyebutkan berapa jumlah atau frekuensi pertemuan yang diadakan dengan pemangku kepentingan. Dari 15 emiten, terdapat 8 emiten yang tidak menyebutkan jumlah atau frekuensi pertemuan. CBA tidak menyebutkan sama sekali jumlah ataupun pertemuan yang dilakukan. Hana, UBS, JPMorgan, Barclays, RBC, Mizuho, dan ICBC menyebutkan jenis pertemuan, namun tidak ada keterangan jumlah atau frekuensi. Terdapat 7 emiten yang menyebutkan jumlah atau frekuensi pertemuan. CTBC, Public Bank dan ANZ detail dalam mengungkapkan frekuensi pertemuan. Sedangkan HDFC dan BCA cukup detail, serta DBS dan ING masih kurang detail meskipun menyebutkan.

Seluruh emiten mengungkapkan pendekatan manajemen yang dilakukan atas isu materialitas. Dari 15 emiten, sebanyak 8 emiten membentuk unit atau komite khusus keberlanjutan. Emiten tersebut di antaranya adalah BCA, HDFC, Hana, DBS, CTBC, UBS, ANZ dan ICBC. Kemudian, terdapat 5 emiten yang pendekatan manajemennya dilakukan langsung oleh Dewan Direksi masing-masing emiten. Emiten tersebut di antaranya ING, Public Bank, JPMorgan, Barclays dan RBC. Sedangkan pada CBA, pendekatan manajemen dilakukan dengan langsung menunjuk petugas yang bertanggungjawab. Kemudian, pada Mizuho, masing-masing anggota grup dalam Holding atau disebut juga subsidiary bertanggungjawab melakukan pendekatan manajemen terkait.

Seluruh emiten telah mengidentifikasi masalah material utama pada laporan keberlanjutan masing-masing emiten. Emiten dengan jumlah masalah material utama terbanyak adalah Barclays, sebanyak 21 masalah. Sedangkan emiten dengan jumlah masalah material utama paling sedikit adalah CBA, sebanyak 3 masalah.

Dalam penilaian materialitas, emiten dapat melakukan penentuan prioritas topik material. Topik atau masalah material utama dibagi menjadi kategori “Rendah”, “Sedang” dan “Tinggi”. Dari 15 emiten, terdapat 7 emiten yang tidak mengungkapkan tingkat prioritas dari masalah materialnya. Emiten tersebut adalah DBS, UBS, CBA, ING, JPMorgan, ANZ dan Mizuho. Emiten lainnya mengungkapkan prioritas dari masalah materialnya dalam bentuk matriks.



Terdapat 54 masalah material utama yang dikategorikan sebagai “Tinggi”. 54 masalah tersebut dikategorikan lagi menjadi 13 kategori. Dari masalah-masalah tersebut, kategori masalah yang paling banyak diidentifikasi adalah Pekerja. Kategori masalah ini meliputi kesetaraan, kesehatan, keselamatan, keamanan serta praktik yang dilakukan pekerja. Kategori masalah ini diidentifikasi sebanyak 7 kali. Kategori masalah lain yang juga banyak diidentifikasi adalah Kinerja Ekonomi/ Inklusi, Portofolio/ Pemasaran/ Kepuasan Produk, Kepatuhan, dan Responsible Lending/ Green Financing, masing-masing diidentifikasi sebanyak 5 kali.

Selain dikategorikan berdasarkan tingkat prioritasnya, umumnya identifikasi masalah material utama dikategorikan menjadi 3, yaitu kategori Sosial, Ekonomi, dan Lingkungan. Dari 15 emiten, hanya 2 emiten yang mengkategorikan masalah material utamanya ke dalam tiga kategori tersebut. Terdapat 3 emiten yang mengkategorikan masalah materialnya berdasarkan GRI, yaitu HDFC, CTBC dan UBS. Sedangkan emiten lainnya mengkategorikan masalah material utama sesuai kebutuhan masing-masing atau tidak mengkategorikan sama sekali.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian dari bagaimana materialitas didefinisikan oleh emiten, hampir seluruh emiten telah mendefinisikan materialitas/ isu materialitas/ penilaian materialitas. Maka dapat dianggap emiten telah memahami dengan baik apa itu materialitas, dan pentingnya materialitas bagi perusahaan dan pemangku kepentingan.. Terdapat dua kata kunci utama, yaitu pemangku kepentingan dan Bank/Grup. Fenomena ini sejalan dengan prinsip materialitas menurut GRI, dimana laporan harus mencakup topik yang dianggap cukup penting untuk mencerminkan dampak sosial, lingkungan dan ekonomi suatu organisasi, atau memengaruhi keputusan pemangku kepentingan. Kedua hal ini juga dijadikan dimensi dalam penentuan prioritas masalah material.

Berdasarkan seluruh kata kunci yang digunakan emiten, dapat didefinisikan kembali bahwa materialitas bagi industri perbankan adalah suatu topik prioritas yang memiliki dampak signifikan terhadap pemangku kepentingan dan bisnis Bank, yang mencakup aspek ekonomi, sosial, lingkungan dan tata kelola, serta mampu menciptakan nilai jangka menengah hingga panjang. Topik yang material dapat diidentifikasi dari dialog dengan pemangku kepentingan, ataupun dari studi/ laporan/ penelitian yang relevan dengan operasi perusahaan (risiko dan kontrol, pemantauan) dan sumber daya manusia yang terlibat dengan organisasi (pelanggan, masyarakat, komunitas, lembaga). Dalam melaksanakan penilaian materialitas agar sesuai dengan pedoman, perusahaan dapat membentuk suatu Komite Keberlanjutan. Definisi ini juga menunjukkan sikap industri perbankan yang berusaha mempertahankan legitimasi sebagai representasi hubungan perusahaan dengan pemangku kepentingan yang perlu dijaga. Perusahaan berusaha bertindak proaktif dalam menanggapi isu sosial, untuk memenuhi harapan masyarakat.

Selain itu, melalui pengungkapan definisi materialitas, emiten juga dianggap memiliki kesadaran akan pentingnya menciptakan dan menyampaikan pemahaman yang menyeluruh bagi pemangku kepentingan. Fenomena ini sejalan dengan kriteria kepatuhan prinsip materialitas yang dikemukakan AA1000AP, tepatnya pada bagian Komunikasi. Meski begitu, terdapat beberapa emiten obyek industri perbankan yang belum mengungkapkan definisi materialitas dalam laporan keberlanjutan. Maka, dalam industri perbankan, pengungkapan definisi materialitas sudah cukup baik, namun dapat ditingkatkan. Diharapkan melalui pengungkapan tersebut, kualitas penilaian materialitas dapat meningkat, karena emiten memiliki arah yang jelas dan transparan dalam menentukan masalah material utamanya, serta melalui pemahaman yang menyeluruh, kesadaran pemangku kepentingan akan masalah material akan meningkat pula.

Berdasarkan hasil penelitian dari pertimbangan atas peran pemangku kepentingan, seluruh emiten telah mengungkapkan pemangku kepentingan yang diidentifikasi. Maka dapat dianggap seluruh emiten memiliki kesadaran akan pemangku kepentingannya. Fenomena ini sejalan dengan prinsip inklusivitas pemangku kepentingan menurut GRI, dimana emiten harus mengidentifikasi para pemangku kepentingannya. Maka, dalam industri perbankan, identifikasi pemangku kepentingan sudah sangat baik. Pemangku kepentingan yang memberikan pengaruh paling besar bagi industri perbankan adalah pekerja, pelanggan dan investor. Ketiga pemangku kepentingan ini juga diidentifikasi oleh seluruh emiten. Pemangku kepentingan tersebut memiliki kepentingan dan kekuatan atas organisasi. Pekerja dan pelanggan memiliki kepentingan dan kekuatan ekonomi, sedangkan investor memiliki kepentingan dan kekuatan ekuitas. Operasional perbankan dapat berjalan dengan adanya pekerja yang



kompeten. Perbankan menciptakan berbagai produk/ jasa dan inovasi yang diperuntukkan bagi pelanggan. Investor selaku pemegang saham, memiliki hak suara yang dapat memberikan pengaruh pada perbankan.

Selain itu, seluruh emiten juga telah mengungkapkan pelibatan pemangku kepentingan dalam penilaian materialitas masing-masing emiten. Menurut GRI G4, pada penilaian materialitas, pemangku kepentingan dapat dilibatkan dalam penilaian materialitas melalui tahap identifikasi, prioritas, validasi dan meninjau. Didapati bawa sebagian besar emiten telah melibatkan pemangku kepentingan sesuai dengan pedoman tersebut, di antaranya pada tahap identifikasi masalah material utama, identifikasi pemangku kepentingan, prioritas masalah. Namun, masih didapati ketidakseragaman pengungkapan. Beberapa emiten mengungkapkan pelibatan dalam bentuk skema yang detail, dan ada juga yang hanya menggunakan kalimat singkat.

Kemudian, beberapa emiten telah melakukan pelibatan pemangku kepentingan dalam 2 tahap atau lebih pada penilaian materialitasnya, namun tidak sedikit emiten yang hanya melibatkan pemangku kepentingannya hanya dalam 1 tahap. Akan lebih baik jika hal ini ditingkatkan, sehingga laporan keberlanjutan dapat sejalan dengan prinsip inklusivitas pemangku kepentingan, dimana emiten harus mempertimbangkan harapan wajar dan kepentingan pemangku kepentingannya. Semakin pemangku kepentingan dilibatkan, diharapkan hasil penilaian materialitas dapat semakin memenuhi ekspektasi pemangku kepentingan. Fenomena lain yang ditemukan dari hasil penelitian, adalah tidak semua emiten mengungkapkan jumlah atau frekuensi pertemuan keterlibatan. Maka, dalam industri perbankan, pengungkapan keterlibatan pemangku kepentingan sudah cukup baik, namun dapat ditingkatkan, agar penilaian materialitas dapat semakin berkualitas dan transparan.

Sedangkan untuk pendekatan manajemen terhadap keberlanjutan, seluruh emiten telah mengungkapkan hal tersebut. Sebagian besar emiten membentuk unit atau komite khusus keberlanjutan. Ada juga emiten yang pendekatan manajemennya langsung dilakukan oleh Dewan Direksi, dan ada juga yang menunjuk petugas terkait. Fenomena ini sejalan dengan kriteria kepatuhan prinsip materialitas yang dikemukakan AA1000AP, tepatnya pada bagian Komitmen, Integrasi & Pembangunan Kapasitas. Tertera bahwa emiten harus membangun proses penentuan materialitas di bawah tata kelola manajemen senior, termasuk keterlibatan lintas fungsi. Maka, dalam industri perbankan, pengungkapan pendekatan manajemen sudah sangat baik.

Berdasarkan hasil penelitian dari masalah material utama yang diidentifikasi emiten, seluruh emiten telah mengungkapkan masalah material utama yang diidentifikasi. Sebagian besar emiten mengidentifikasi sebanyak 10 atau lebih masalah material utama. Namun, masih terdapat kesenjangan yang cukup besar antara 2 emiten obyek industri perbankan, yaitu sebesar 18 masalah. Meskipun tidak ada batas minimal ataupun maksimal mengenai jumlah masalah material utama yang perlu diungkapkan oleh emiten, namun akan lebih baik jika proses identifikasi masalah dapat ditinjau kembali dan ditingkatkan. Maka, dalam industri perbankan, pengungkapan masalah material utama sudah cukup baik, namun dapat ditingkatkan, agar penilaian materialitas dapat semakin berkualitas dan transparan.

Belum semua emiten mengungkapkan identifikasi masalah material dengan matriks penentuan prioritas seperti yang dianjurkan GRI, yaitu identifikasi topik material dengan matriks penentuan prioritas topik yang terbentuk atas dua dimensi: pengaruh pada pemangku kepentingan (tegak) dan signifikansi dampak ekonomi, lingkungan dan sosial (mendatar). Diharapkan agar proses identifikasi dapat berjalan lebih transparan dan tepat sasaran, seluruh emiten menggunakan matriks dalam laporan keberlanjutan di masa mendatang.

Masalah material utama yang memiliki dampak tinggi bagi pemangku kepentingan dan dampak lingkungan, ekonomi, sosial/ bisnis perusahaan berkaitan dengan pekerja, kinerja ekonomi, produk, pandemi dan digitalisasi. Pekerja memiliki peran penting bagi perbankan, karena pekerja lah yang melaksanakan operasional perusahaan. Sehingga kesetaraan, kesehatan, keselamatan, dan keamanan dalam praktik kerja memiliki dampak yang tinggi. Kemudian, kinerja ekonomi menjadi indikator pencapaian perusahaan, sehingga memiliki dampak yang besar bagi kelangsungan perusahaan dan bagi pemangku kepentingan. Produk dan digitalisasi juga memiliki dampak yang tinggi; terlebih pada masa pandemi yang berlangsung saat ini, dimana industri perbankan dituntut untuk mampu melakukan digitalisasi produk yang menunjang kegiatan perbankan pelanggan dari rumah, sehingga mengurangi mobilisasi yang dapat meningkatkan pandemi. Pandemi juga menjadi salah satu masalah material utama. Hal ini menunjukkan dukungan dan perhatian industri perbankan terhadap dampak yang meski baru muncul, memiliki pengaruh besar secara global.



Dari masalah material utama yang diidentifikasi emiten sebagai topik prioritas dengan dampak tinggi, didapati bahwa masalah-masalah tersebut telah mewakili aspek ekonomi, lingkungan dan sosial. Fenomena ini sejalan dengan prinsip materialitas yang dikemukakan AA1000AP, tepatnya pada bagian Penentuan Materialitas. Tertera bahwa organisasi harus mengidentifikasi dan mewakili dengan adil topik-topik dari berbagai sumber. Adanya perhatian dari manajemen industri perbankan terhadap identifikasi masalah material utama yang menyeluruh, juga menunjukkan kinerja sosial perusahaan yang baik. Kinerja sosial perusahaan yang baik, dapat menghasilkan kinerja yang baik pula bagi perusahaan. Semisal, hubungan dengan pekerja yang baik meningkatkan produktivitas, pengembangan produk dan digitalisasi dapat meningkatkan kualitas produk dan pandangan positif pelanggan, dan perhatian pada pandemi yang tengah berlangsung membantu pemulihan ekonomi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam mendefinisikan materialitas, industri perbankan memiliki keseimbangan jumlah kata kunci yang baik dalam mendefinisikan materialitas. Industri perbankan telah memperhatikan pelibatan pemangku kepentingan dalam penilaian materialitas dengan sangat baik, serta memperhatikan kepentingan dan kekuatan pemangku kepentingan. Industri perbankan juga telah mengidentifikasi masalah material utama tinggi dengan mempertimbangkan dimensi dampak luas terhadap ekonomi, lingkungan dan sosial organisasi serta dimensi dampak terhadap pemangku kepentingan. Dari hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penilaian materialitas oleh industri perbankan sudah cukup baik, namun masih memiliki banyak ruang untuk peningkatan.

Berikut adalah beberapa saran dari penelitian yang dapat peneliti sampaikan bagi berbagai pihak. Bagi emiten industri perbankan, emiten memiliki potensi yang besar dan pemahaman dasar yang kuat dalam melakukan penilaian materialitas. Namun, sangat disayangkan karena ada beberapa emiten yang masih lemah dalam hal mendefinisikan materialitas. Selain itu masih terdapat berbagai ketidakseragaman ataupun kesenjangan pengungkapan keterlibatan pemangku kepentingan maupun identifikasi masalah material utama. Diharapkan emiten yang masih memiliki berbagai kelemahan dapat belajar dari emiten lain yang telah melakukan pengungkapan dengan sangat baik. Bagi emiten yang telah melakukan pengungkapan dengan sangat baik, diharapkan dapat terus konsisten dan meningkatkan kualitas penilaian. Diharapkan dengan demikian seluruh emiten dapat melakukan penilaian materialitas yang berkualitas dan transparan, sesuai prinsip dari standar yang dipakai, sehingga materialitas bernilai bagi emiten dan pemangku kepentingannya. Kemudian bagi investor dan calon investor, dapat mempertimbangkan penggunaan laporan keberlanjutan emiten dengan tingkat kepatuhan yang sangat baik sebagai salah satu informasi penting di luar laporan keuangan untuk pengambilan keputusan. Kemudian bagi peneliti selanjutnya, dapat mengkaji isu laporan keberlanjutan lainnya di luar materialitas ataupun dengan menggunakan standar selain GRI ataupun AA1000AP.

DAFTAR PUSTAKA

- AccountAbility. 2018. *AA1000 Prinsip Prinsip AccountAbility*.
- Cresswell, John W. 2013. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approaches*. SAGE Publications.
- Freeman, R. Edward, and L. Reed David. 1983. "Stockholders and Stakeholders: A New Perspective on Corporate Governance." *California Management Review* 25(3): 88–106.
- Global Sustainability Standards Board. 2016. "Standar Pelaporan Keberlanjutan GRI 2016 : 101 Landasan." *Global Reporting Initiative*: 30.
- Hörisch, Jacob. 2021. "The Relation of COVID-19 to the UN Sustainable Development Goals: Implications for Sustainability Accounting, Management and Policy Research." *Sustainability Accounting, Management and Policy Journal* 12(5): 877–88.
- Mooney, Katte. 2008. Sphinx Publishing *The Essential Accounting Dictionary*.
- O'Donovan, Gary. 2002. "Environmental Disclosures in the Annual Report: Extending the Applicability and Predictive Power of Legitimacy Theory." *Accounting, Auditing & Accountability Journal* 15(3): 344–71.
- Taubken, Norbert, and Tim Y. Feld. 2018. "Impact Measurement and the Concept of Materiality—New Requirements and Approaches for Materiality Assessments."

NachhaltigkeitsManagementForum / Sustainability Management Forum 26(1–4): 87–100.
Waddock, Sandra A., and Samuel B. Graves. 1997. “The Corporate Social Performance-Financial Performance Link.” *Strategic Manajemen Journal* 18(4): 303–19.

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

